

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Dongeng

a. Pengertian Dongeng

Dongeng dalam KBBI disebutkan bahwa sebuah cerita yang tidak terjadi dalam kehidupan nyata, terjadi pada kehidupan zaman dahulu yang di luar nalar manusia. Salah satu unsur intrinsik dongeng yang terkandung di dalam dongeng adalah terdapat sebuah pesan yang baik atau disebut amanat.¹ Menurut Trianto menyatakan bahwa dongeng ialah sebuah cerita yang bersifat sederhana yang tidak terjadi, seperti cerita-cerita aneh yang terjadi pada zaman dahulu.² Dongeng menurut Badrun adalah cerita yang berbentuk prosa yang merupakan hasil dari kesenian rakyat yang menjadi angan-angan, impian dan keinginan masyarakat yang dijadikan satu dengan kenyataan.³ Diungkapkan juga oleh Hendri bahwa dongeng merupakan sebuah hal yang memiliki kaitan dengan sebuah khayalan. Dan ditanggihkan lagi dengan pendapat Hana dongeng adalah sebuah hasil karya sastra masyarakat yang didasarkan dengan rekayasa imajinasi seorang yang kembali dikisahkan baik dalam kehidupan nyata maupun tidak nyata.⁴ Menurut Kurniawan dongeng adalah dunia-dunia yang disusun dalam kata. Isi cerita yang terkandung hanyalah sebuah kehidupan yang ditulis dalam kata-kata belaka yang berisi kehidupan dalam dunia hewan, kerajaan, benda-benda mati, dan roh-roh yang bersifat imajinatif.⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa definisi dongeng adalah sebuah cerita yang menjadi salah satu hiburan dan isi yang terkandung dalam cerita bukan cerita berdasarkan kenyataan dalam

¹ Ernawati Waridah, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Penerbit Bmedia, 2017), 69.

² Listyowati. Tantri, *Pengembangan Speaking Skills Melalui Mendongeng Dengan Pemodelan dalam VCD*, (Malang : Media Nusa Creative, 2017), 13

³ Listyowati. Tantri, *Pengembangan Speaking Skills Melalui Mendongeng Dengan Pemodelan dalam VCD*, (Malang : Media Nusa Creative, 2017), 13

⁴ Kusumaningrum. Endah, *Menulis Kreatif Dongeng : Sesuai Gaya Belajar Anak*, (Yogyakarta : Jejak Pusaka, 2021), 32.

⁵ Kusumaningrum. Endah, *Menulis Kreatif Dongeng : Sesuai Gaya Belajar Anak*, (Yogyakarta : Jejak Pusaka, 2021), 33.

kehidupan nyata serta bersifat di luar logika manusia seperti kehidupan dunia hewan, dunia kerajaan, dunia benda-benda mati dan dunia roh-roh yang bersifat imanjinatif. Jadi semua dongeng sudah pasti cerita, namun semua cerita belum tentu dongeng.

b. Manfaat Dongeng

Manfaat dongeng menurut pakar dongeng Sarumpet dalam Daylailatu memiliki manfaat bagi guru sebagai pendongeng dan peserta didik sebagai pendengar. Dongeng ini merupakan cara paling ampuh dan efektif untuk memberikan sentuhan manusiawi apalagi jika sasaran kita adalah peserta didik.⁶ Selain itu menurut Widayanti dongeng ini sangat baik untuk perkembangan imajinasi peserta didik. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam berbahasa dan motivasi belajar membaca juga akan meningkat serta konsentrasi peserta didik juga akan terasah.

Beberapa manfaat dongeng bagi peserta didik dapat dikualifikasikan sebagai berikut:⁷

1) Dapat merangsang kekuatan berpikir peserta didik

Setiap dongeng memiliki pesan nasehat yang dapat dijadikan sebagai nilai-nilai baik tentang impian, kasih sayang dan cita-cita yang dapat mengembangkan daya fikir dan imajinasi peserta didik.

2) Dapat menjadi media yang efektif

Dongeng merupakan salah satu alat atau media yang dapat menyampaikan pesan moral, atau nilai-nilai yang baik sesuai dengan budi pekerti. Peserta didik akan mulai menumbuhkan rasa simpati terhadap antar sesama teman maupun lingkungan sekitar. Yang berkaitan dengan karakter, sikap dan perkataan.

3) Dapat mengasah kepekaan peserta didik terhadap suara-suara yang didengar.

Dalam dongeng terdapat satu bakat unik yaitu akrobatik suara yang biasanya digunakan untuk pembaca dongeng dalam bercerita. Dapat menirukan mulai suara anak kecil, suara laki-laki atau perempuan, suara orang tua laki atau perempuan, suara binatang, suara pejabat, suara kyai dan lain-lain. Dengan adanya

⁶ Kesumadewi. Vemmi, *Keajaiban Dongeng : Teori dan Praktek Mendongeng*, (Surabaya : Cipta Media Nusantara, 2021), 5.

⁷ Kesumadewi. Vemmi, *Keajaiban Dongeng : Teori dan Praktek Mendongeng*, (Surabaya : Cipta Media Nusantara, 2021), 6.

bakat akrobatik ini, peserta didik juga mengetahui macam-macam suara dari banyak peran yang dapat diperankan dalam satu pita suara dan mampu mengembangkan keterampilan yang bersifat positif.

- 4) Dapat menumbuhkan minat baca peserta didik

Dengan adanya daya tarik dari peserta didik dalam mendongeng peserta didik akan memiliki minat membaca. Karena dalam dongeng terdapat cerita-cerita unik dan lucu yang membuat peserta didik ingin membaca lebih banyak lagi cerita-cerita dongeng yang belum pernah ia ketahui.

- 5) Dapat meningkatkan kecerdasan peserta didik

Ahli psikolog sudah banyak yang membuktikan bahwa menggunakan metode mendongeng dapat meningkatkan kecerdasan anak.

- 6) Dapat menumbuhkan selera humor yang sehat

Dengan dongeng peserta didik akan semakin semangat dalam belajar dan merasa kembali utuh minat belajarnya karena dengan dongeng dapat menghilangkan kejenuhan dan kesetresan.

Sedangkan manfaat dongeng bagi guru adalah sebagai berikut:⁸

- 1) Dapat menambah pengetahuan guru

Dengan banyaknya ragam jenis dongeng dan mendongeng di Indonesia yang belum pernah dipelajari sebelumnya. Namun setelah guru memberikan pembelajaran mengenai mendongeng yang disampaikan kepada peserta didik, guru akan menjadi lebih banyak mengenal ragam dongeng dan mendongeng yang belum pernah diketahui sebelumnya.

- 2) Dapat menjalin kedekatan dengan peserta didik

Dengan penyampaian pembelajaran dengan metode mendongeng ini peserta didik akan lebih merasa dekat dengan guru di kelas. Karena mendongeng ini seperti halnya memberikan hak yang sangat dibutuhkan peserta didik yaitu memberikan motivasi belajar melalui penyampaian dongeng. Selain itu, peserta didik kembali memiliki motivasi belajar yang meningkat dari sebelumnya.

⁸ Kesumadewi. Vemmi, *Keajaiban Dongeng : Teori dan Praktek Mendongeng*, (Surabaya : Cipta Media Nusantara, 2021), 7.

3) Dapat menjadi metode penyampaian materi di kelas

Mendongeng menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk memberikan dampak positif pada peserta didik. Dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dapat meningkatkan hubungan baik antara guru dan peserta didik, dan menjadi salah satu ide baru untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik yang menjadi salah satu faktor penting dalam berinteraksi dalam pembelajaran.

Berdasarkan manfaat dalam mendongeng baik bagi peserta didik maupun guru. Dengan mendongeng peserta didik akan memperoleh pengetahuan baru yang belum pernah dia ketahui sebelumnya dan sebagai pembelajaran yang mempermudah guru untuk menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas.

c. Teknik dalam mendongeng

Mendongeng berarti memberikan sebuah penampilan atau *performance* dongeng di depan kelas yang memiliki hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penampilan dongeng, urutan yang baik, lafal, intonasi, dan gerak/mimik wajah serta volume suara seseorang. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah perlunya menggunakan media alat bantu seperti gambar, boneka dan alat bantu lainnya agar penampilan mendongeng menjadi lebih menarik dan pesan yang disampaikan akan sampai kepada pendengar.

Teknik atau langkah-langkah dalam mendongeng adalah sebagai berikut :⁹

- 1) Menyiapkan materi dongeng yang akan ditampilkan
- 2) Materi dongeng dapat disiapkan dengan diperoleh dari: kumpulan cerita anak-anak, majalah anak, cerita dalam televisi, radio, buku kisah, sejarah, dan sebagainya.
- 3) Materi cerita yang akan ditampilkan tidak sulit untuk dipahami dan disampaikan. Dan hindari materi dongeng yang terlalu panjang agar mudah diingat dan jika terlalu panjang akan bersifat monoton.
- 4) Nama-nama tempat, peristiwa, nama-nama tokoh harus diingat dengan benar.

⁹ Listyowati. Tantri, *Pengembangan Speaking Skills Melalui Mendongeng Dengan Pemodelan dalam VCD*, (Malang : Media Nusa Creative, 2017), 15

- 5) Harus kuasai seluruh alur cerita, dengan cara dibaca berulang-ulang, catat inti-inti yang terdapat dalam cerita.
- 6) Saat mulai mendongeng berikan sapaan hangat untuk pendengar, agar ke depannya menjadi forum yang interaktif antara pendongeng dengan pendengar. Dan itu akan menjadikan proses penyampaiannya lebih mudah.
- 7) Disaat mendongeng, atur olah vokal sesuai dengan karakter tokoh yang sedang diperankan. Hal itu dilakukan agar lebih menghayati peran dalam tokoh cerita.

d. Unsur-unsur pada Dongeng

Dongeng memiliki dua unsur utama yang membangun struktur dalam penyusunan dongeng yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerita. Unsur intrinsik adalah unsur yang terdapat dalam cerita dan menjadi unsur utama dalam cerita yaitu tema, tokoh, penokohan, gaya bahasa, alur, latar belakang dan majas atau gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada pada luar penyusun cerita namun ikut memberikan pengaruh dalam cerita yaitu faktor ekonomi, sosial, budaya, politik, tata nilai yang dianut masyarakat, dan agama.

Berikut ini penjelasan mengenai unsur intrinsik dalam cerita dongeng :¹⁰

1) Tema

Tema merupakan gagasan yang menjadi sebuah ide dalam menyusun cerita. Contoh : Tema persahabatan, tema pendidikan.

2) Tokoh dan penokohan

Tokoh adalah peran yang ada di dalam cerita dongeng. Sedangkan penokohan adalah karakter dari tokoh dalam cerita. Contoh : Bawang putih memiliki watak baik hati dan lemah lembut, Si Kancil memiliki watak cerdik namun licik, dan Malin Kundang memiliki watak sombong dan lupa diri.

3) Latar

Latar yang menjadi unsur cerita yang berisi latar waktu kejadian cerita, tempat kejadian cerita dan suasana kejadian cerita. Contoh latar tempat : Hutan,

¹⁰ Sasono. Agus, *Buku Pendamping Siswa Cerdas : Modul Bahasa Indonesia SD/MI Kelas IV*, (Jakarta Timur : PT Bumi Aksara, 2021), 89-90.

rumah, istana. Contoh latar waktu : pagi, siang, sore, malam. Contoh latar suasana : menegangkan, menyedihkan, dan menyeramkan.

4) Alur

Alur merupakan unsur yang berwujud sebagai jalur cerita dari awal cerita sampai akhir cerita. Alur cerita dibagi menjadi tiga; alur maju, alur mundur dan alur maju mundur.

5) Sudut pandang

Sudut pandang berarti posisi seorang pengarang cerita terhadap cerita yang dibuat. Sudut pandang ada tiga ; sudut pandang orang pertama (aku), sudut pandang orang ketiga (dia/orang lain), sudut pandang orang kedua (kamu).

6) Majas (Gaya Bahasa)

Majas atau gaya bahasa merupakan cara atau keunikan bahasa yang mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk lisan atau tulisan. Contoh : matahari terbit dari ufuk timur, suara gemericik terdengar merdu nan menenangkan.

7) Amanat atau pesan

Amanat adalah pesan moral yang disampaikan pengarang cerita baik itu pesan tersirat maupun tersurat untuk pembaca dan pendengar cerita. Contoh : amanat cerita malin kundang : jadilah anak yang berbakti kepada orang tua, jadilah orang yang tetap rendah hati walaupun sudah mendapatkan kesuksesan.

2. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata “media” merupakan bahasa latin yang memiliki bentuk jamak dari kata “medium”, secara harfiah artinya perantara atau pengantar. Jadi, secara bahasa media merupakan sebuah alat untuk mengirim atau mengantarkan pesan kepada penerima pesan. Media dalam *National Education Association (NEA)* yaitu segala sesuatu yang berbentuk benda yang dapat digunakan, dilihat, didengar, dibaca dan dibicarakan untuk sebuah kegiatan. *Association Of Education and Communication Technology (AECT)* mengartikan bahwa media pembelajaran sebagai alat, peralatan dan bahan yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada orang yang menerima pesan.

Media adalah sebuah alat, bahan, atau peralatan yang dalam istilah disebutkan sebagai mediator. Media merupakan mediator yang berfungsi dan peran yaitu sebagai alat untuk mengatur hubungan antara dua pihak dengan baik dalam pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar yaitu materi pelajaran dan peserta didik.¹¹

Dengan beberapa pendapat tentang definisi media pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang disebut media pembelajaran adalah segala hal yang memiliki fungsi dan tujuan sebagai penyampai pesan dari satu pihak yaitu pihak pengirim kepada pihak yang lain yaitu pihak penerima, di mana kegiatan ini mampu meningkatkan semangat, motivasi dan minat serta pengembangan kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Selain itu, media pembelajaran memiliki ciri-ciri yang umum diketahui. Diantaranya adalah media pendidikan berbentuk fisik yaitu suatu alat yang dapat dilihat, didengar dan dirasa menggunakan pancaindera manusia. Dan media pendidikan yang bersifat non-fisik itu merupakan isi langsung dari pesan yang disampaikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

b. Fungsi dan Peran Media Pembelajaran

Media pembelajaran pada umumnya memiliki empat fungsi penting yang menunjang pencapaian tujuan pembelajaran di kelas, khususnya media visual, yaitu fungsi atensi, fungsi kognitif, fungsi afektif dan kompesatoris. Berarti dengan penerapan gambar seri dalam penyampaian materi di kelas memiliki fungsi atensi sebagai penarik perhatian peserta didik, fungsi kognitif dengan gambar seri peserta didik semakin giat menambah wawasan dan meningkatkan hasil belajarnya, fungsi afektif dengan gambar seri peserta didik mampu mengembangkan nilai afektif (motivasi belajar, sikap dan perilaku) yang mencerminkan hal positif dalam gambar, serta kompesatoris dengan gambar seri peserta didik juga dapat mengembangkan keterampilannya dalam mendongeng dan menggunakan

¹¹ Zainiyati. Husniyatus Salamah, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT : Konsep dan Aplikasi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Penerbit Kencana, 2017), 62.

media gambar seri untuk membentuk pengalaman secara langsung.

Fungsi atensi dari penggunaan media pembelajaran visual ini bisa dilihat dalam tingkat ketertarikan peserta didik dan perkembangan minat peserta didik serta konsentrasinya untuk mendengarkan pembelajaran dengan baik. Lalu, fungsi penggunaan media dalam segi afektif dari media visual ini dapat diperhatikan dalam keterlibatan peserta didik secara emosi/perasaan maupun sikap yang ditunjukkan peserta didik dalam menyimak atau mendengarkan pembelajaran. Sedangkan fungsi kognitif media pembelajaran visual ini dilihat dari dengan adanya media yang dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran baik dalam pemahaman maupun mengingat informasi yang terdapat dalam gambar yang. Dan yang terakhir, fungsi kompesatoris media visual terdeteksi dari hasil yang memberikan sebuah konteks yang memiliki tujuan untuk memahami teks dapat membantu peserta didik yang memiliki kelemahan dalam bidang membaca agar informasi yang disampaikan dapat diingat dan diulang kembali.

Media pembelajaran memiliki fungsi sebagai alat akomodasi peserta didik yang lemah dan lambat menerima dan memahami materi pelajaran baik yang dibaca atau yang disampaikan. Selain itu, penyajian media pembelajaran juga dapat berupa hiburan, drama atau teknik motivasi yang dikemas dengan sangat baik dan mampu dengan baik diterima oleh peserta didik.¹² Media pembelajaran juga berfungsi untuk tujuan intruksi yaitu di mana informasi yang terkandung di dalam media itu melibatkan peserta didik baik dalam fisik maupun mental dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga proses pembelajaran dapat berjalan.¹³

Dengan penjelasan dari berbagai pendapat di atas tentang fungsi dari penggunaan media pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai salah satu sumber alat belajar peserta didik dengan tujuan memperoleh pesan dan informasi yang diberikan oleh guru

¹² Cecep Kustandi dan Daddy Darmawan, *PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN : Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran Bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Penerbit Kencana, 2020), 16-17.

¹³ Rudy Sumiharsoni dan Hisbiyatul Hasanah, *Media Pembelajaran*, (Jember : Penerbit Pustaka Abadi, 2018), 14.

sebagai bentuk penyampaian materi pelajaran agar dapat tersampaikan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran media pembelajaran menjadi peranan yang sangat penting. Media mengandung sebuah pesan yang menjadi perantara dalam belajar mengajar yang dapat menumbuhkan semangat dan motivasi belajar, sehingga ke depannya peserta didik tidak jenuh dan merasa monoton serta tujuan pembelajaran juga akan dapat tercapai. Berikut peranan media dalam pelaksanaan proses belajar mengajar ;

- 1) Menjadi sumber kemampuan peserta didik dalam rangka memahami dengan baik pembelajaran yang disampaikan. Dapat diartikan media pembelajaran merupakan kebutuhan pokok yang harus ada dalam proses pelaksanaan belajar mengajar agar peserta didik dapat lebih mudah untuk memahami informasi yang disampaikan oleh guru dan mengembangkan wawasan, sikap dan keterampilan yang dimiliki peserta didik.
- 2) Media menjadi sebuah lini masa yang dapat menampilkan berbagai peristiwa yang belum pernah terjadi lagi dengan berbagai macam cara yang ada.
- 3) Media pembelajaran sebagai penggugah motivasi semangat belajar peserta didik. Dengan adanya motivasi semangat belajar yang tinggi juga akan meningkatkan minat belajar peserta didik yang akan memberikan dampak baik kepada peserta didik dan kegiatan belajar mengajar akan lebih aktif, komunikatif dan efektif serta pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih mudah.¹⁴

c. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran secara umum dikelompokkan menjadi media visual, yaitu media yang memfokuskan pada pancaindera penglihatan seperti, gambar, foto, lukisan dan sebagainya. Media audio yaitu media yang lebih menekankan terhadap penggunaan panca indera pendengaran seperti, radio, VCD dan sebagainya. Media audio visual, yaitu media yang memfokuskan terhadap dua

¹⁴ Talizaro Tafono, “Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa”, Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol. 2 No. 2, (2018) : 108-109, diakses pada 02 November 2022, <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/view/113/101>

panca indera pendengaran dan penglihatan, seperti, film animasi, televisi, LCD dan lain sebagainya.¹⁵

Media pembelajaran juga dikelompokkan dalam media grafis, media tiga dimensi, media audio dan media proyeksi. Media grafis disebut juga media visual, apa yang akan disampaikan pada peserta didik di simbolkan dengan visual atau yang dapat dilihat dengan mata yang berfungsi memperjelas ide, menarik perhatian dan memberikan contoh yang nyata contohnya, gambar, sketsa, diagram, bagan, grafik dan kartun. Media tiga dimensi, media tiga dimensi ini merupakan bentuk gambar yang dapat dilihat baik dari atas, bawah, samping, dan belakang contohnya, boneka, diorama, dan topeng. Media audio, dapat didengar dengan telinga baik verbal maupun tulis contohnya radio, *laboratorium* bahasa. Dan media proyeksi, media proyeksi ini media yang memberikan rangsangan-rangsangan visual contohnya, media tranparansi, film, dan televisi.

Jenis media berdasarkan pembagian taksonomi dan ciri-ciri bagian tertentu dibagi menjadi tiga, sebagai berikut;

- 1) Media penyaji, terdiri atas kelompok satu, grafis; kelompok dua, media proyeksi diam; kelompok ketiga, media audio; kelompok keempat, media audio dan media visual diam; kelompok kelima, gambar hidup (film); kelompok keenam, televisi dan kelompok ketujuh, multimedia.
- 2) Media objek, yaitu benda yang berisi informasi berbentuk tiga dimensi dan bersifat fisik. Seperti fungsi, ukuran, berat, warna dan bentuk.
- 3) Media interaktif, melalui media ini peserta didik mampu berkomunikasi selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

d. Pemilihan Media Pembelajaran

Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan pertimbangan teori-teori belajar yang menjadi prinsip psikologis. Sebagai berikut :

- 1) Motivasi. Media dapat mendukung informasi akan lebih mudah sampai pada peserta didik sehingga peserta didik mampu memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan

¹⁵ Andrew Fernando Pakpahan dkk, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Medan : Penerbit Yayasan Kita Menulis, 2020), 64-66.

- minat belajar dalam kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik.
- 2) Tujuan pembelajaran. Media pembelajaran dipilih sesuai dengan indikator dan tujuan materi yang ingin dicapai dalam pembelajaran, maka harus disesuaikan dengan kebutuhan yang ada.
 - 3) Materi pembelajaran. Media pembelajaran yang dipilih harus dapat menjangkau penyampaian materi dan sesuai dengan materi apa yang akan disampaikan dalam proses kegiatan belajar mengajar
 - 4) Emosi. Media pembelajaran harus dapat memberikan respon positif dari peserta didik yang ditunjukkan melalui sikap dan perkataan peserta didik dalam pembelajaran. Terlebih lagi emosional bahagia, sedih, takut, cemas, kasih sayang.
 - 5) Perbedaan individu. Peserta didik memiliki karakter masing-masing dalam gaya belajar. Media pembelajaran harus dapat memberikan kesan yang sama terhadap peserta didik walaupun gaya belajar yang berbeda-beda. Namun, sama-sama dapat memahami materi.
 - 6) Partisipasi. Media pembelajaran dapat menjadikan suasana kelas menjadi aktif dan peserta didik ikut berpartisipasi seluruhnya untuk lebih memahami dan mengingat pelajaran yang disampaikan.
 - 7) *Feedback*. Media pembelajaran mampu memberikan umpan balik pada peserta didik dengan hasil belajar atas materi yang disampaikan. Jika peserta didik mampu meningkatkan hasil belajarnya setelah adanya penggunaan media. Maka, pemilihan media pembelajaran ini berhasil. Dan jika tidak, maka sebaliknya.
 - 8) Penguatan. Media pembelajaran juga dapat menjadi sarana penguatan dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya penguatan maka motivasi belajar peserta didik akan bangkit dan nantinya akan membangun sebuah kepercayaan diri yang akan sangat berguna di masa depan.
 - 9) Latihan dan evaluasi. Media pembelajaran juga dipilih sebagai salah satu ajang latihan dan evaluasi peserta didik. Media sarana pengingat dan yang berulang-ulang disampaikan akan menjadikan peserta didik terus

mengingat dan mengulang-ulang pembelajaran yang akan berdampak baik untuk peserta didik.

- 10) Penerapan. Selain peserta didik memahami materi pelajaran hal lain yang sangat penting adalah mengenai bagaimana peserta didik dapat menerapkan apa yang sudah disampaikan guru ke dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Karena hal itu adalah yang paling penting dari belajar.¹⁶

Berdasarkan faktor-faktor dalam pemilihan media pembelajaran yang telah disebutkan menunjukkan bahwa dalam pemilihan media pembelajaran pokok utama terdapat bagaimana media dapat diterima oleh peserta didik dan memberikan pemahaman materi untuk peserta didik.

3. Media gambar seri

a. Pengertian media gambar seri

Gambar dalam KBBI adalah foto dan atau sejenisnya yang memperlihatkan orang, tempat, benda atau suatu peristiwa. Gambar memiliki berbagai jenis yang umum digunakan adalah ilustrasi dan foto di dalam buku. Media gambar adalah sebuah media yang berisikan gambar dari hasil lukisan tangan baik yang dicetak atau diproduksi atau digambar dengan hasil seni fotografi, baik hasil pemotretan yang nyata maupun hanya imajinasi belaka. Media gambar juga salah satu teknik media pembelajaran yang sangat efektif karena media ini mengkolaborasikan antara fakta dan ide gagasan secara jelas, detail, kuat dan terorganisir melalui penuangan dalam tulisan dan gambar.¹⁷ Media gambar ini juga media yang paling sering gunakan serta disukai oleh peserta didik.

Media gambar diam merupakan media yang bersifat visual yang berbentuk gambar yang berasal dari proses fotografi. Jenis media gambar ini adalah foto. Penggunaan foto ini biasanya dilakukan dalam layanan bimbingan dan konseling, contohnya : menjelaskan tentang macam-macam pelanggaran, menjelaskan peserta didik yang berprestasi, menjelaskan tentang kegiatan-kegiatan pengembangan diri

¹⁶ Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Rajawali Press, 2003), 71-74

¹⁷ Saima Putri Matondang, *Upaya Guru Meningkatkan Minat Belajar IPA Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas V SD Negeri 200302 Bargottopong Kota Padangdisimpuan*, 233, prosiding webinr nasional PGMI IAIN Padangsimpuan,

peserta didik, MOS, kegiatan ekstrakurikuler dan sebagainya.

Gambar berseri adalah gambar dimensi yang mampu memberikan gambaran orang, tempat dan benda-benda. Gambar berseri ini merupakan proses tindak lanjut dari gambar diam. Gambar diam jika disusun dan diberi dialog secara runtut maka dapat memberikan aksi terhadap orang yang membaca. Biasanya gambar seri ini menghasilkan suatu percakapan dan dialog dalam cerita. Menurut arsyad dikatakan bahwa gambar berseri ini merupakan sebuah rangkaian cerita yang dalam bentuknya disusun secara runtut urut dan bersambung serta berkesinambungan.

Media gambar seri didefinisikan urutan-urutan gambar yang mengikuti jalan cerita dan berisi suatu percakapan yang menggambarkan cerita dalam gambar tersebut. Dikatakan sebagai gambar seri karena antara satu gambar dengan gambar yang lain memiliki keterkaitan dan keruntutan serta berkesinambungan dalam peristiwa. Dalam kemendiknas juga disebutkan bahwa gambar seri ini adalah media yang tersusun dari kertas lebar dan memanjang yang berisi banyak atau beberapa buah gambar.¹⁸

Manfaat dari penggunaan media gambar berseri (Angkowo dan Kosasih, 1) membantu peserta didik dalam mengingatkan nama benda atau orang yang peserta didik lihat; 2) membantu mempercepat peserta didik dalam memahami materi; 3) membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep dan materi yang dipelajari. Guru dapat mengembangkan keinginan dalam belajar bahasa peserta didik melalui gambar berseri, memudahkan peserta didik dalam belajar bahasa, memberikan kebermaknaan belajar dengan media autentik dalam kehidupan sehari-sehari, dan dapat memberi keberagaman dalam belajar bahasa dan unsur-unsur bahasa.

Tarigan menjelaskan bahwa manfaat yang dapat diambil oleh peserta didik dari pengembangan paragraf dengan cara menganalisis gambar yaitu : 1) mengembangkan keterampilan melihat hubungan sebab akibat atau pesan yang tersirat dalam gambar, 2) mengembangkan daya imajinasi peserta didik, 3) melatih kecermatan dan ketelitian

¹⁸ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta : Penerbit Kencana, 2017), 208.

peserta didik dalam memperhatikan sesuatu, 4) mengembangkan daya interpretasi bentuk visual dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Dari beberapa penjelasan di atas, dapat di analisis bahwa media gambar seri adalah media pembelajaran yang berisi banyak gambar yang disusun secara sistematis, terpadu dan runtut serta terdapat percakapan di mana satu gambar dengan gambar yang lain memiliki keterkaitan peristiwa dan jika disatukan maka akan menjadi gambar yang menceritakan sebuah kejadian yang lengkap dan membentuk satu kesatuan. Contoh media gambar seri pada Gambar 2.1:



Gambar 2.1 : Contoh gambar seri

b. Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar seri

Media gambar seri ini memiliki peranan penting dalam keterampilan berbicara peserta didik. Di mana ketika guru sedang menyampaikan materi menggunakan media gambar seri ini peserta didik mampu membayangkan gambaran perilaku tokoh dalam sebuah cerita baik tokoh utama maupun tokoh yang lain. Dengan harapan setelah guru selesai menyampaikan materi peserta didik mampu mengulas kembali atau menceritakan ulang cerita yang disampaikan oleh guru dengan suara dan ekspresi yang sesuai dengan tokoh yang di perankan.

Adapun kelebihan dari media gambar seri yaitu : media ini dapat menyampaikan suatu konsep dan informasi secara kompleks dalam bentuk visual, media ini banyak digunakan dan terbukti efektif untuk penyampaian materi yang bersifat melatih keterampilan berbicara peserta didik, media ini mampu menjadikan suasana pembelajaran di kelas semakin menyenangkan, peserta didik tidak jenuh dan merasa monoton dengan pembelajaran biasanya, media ini penunjang pembelajaran di kelas semakin menarik, media ini dapat membangun semangat dan motivasi belajar peserta didik, media ini menjadikan minat belajar peserta didik meningkat, dan memberikan sebuah kesan pembelajaran yang susah untuk dilupakan serta mudah untuk diikuti dan dikembangkan oleh peserta didik.¹⁹ Selain itu, memberikan dampak keberanian peserta didik untuk tertarik maju ke depan kelas, melatih kepercayaan diri peserta didik, media ini juga meningkatkan aktivitas pembelajaran di kelas, suasana pembelajaran di kelas semakin interaktif dan komunikatif baik antar peserta didik maupun guru.²⁰ Selain itu, dengan adanya pembelajaran dengan menerapkan media gambar seri ini peserta didik dapat mengambil amanat dari pesan cerita di dalam media, peserta didik dapat menunjukkan nilai-nilai positif setelah penggunaan media.

¹⁹ Eka Fransiska, “Penggunaan Gambar Seri Untuk meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 1 SDI Onekore 6” , Jurnal Literasi Vol. 5 No. 3, (2020). Diakses pada 02 November 2022. <http://www.uniflor.ac.id/e-journal/index.php/literasi/article/view/906>

²⁰ Mirnawati, “Perkembangan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 1 SD melalui Media Gambar Seri di SDN 06 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman”, Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, Vol.3 No. 2 (2017), di akses pada 02 November 2022. <https://doi.org/10.29210/02017120>

Selain memiliki kelebihan media gambar seri juga memiliki kelemahan, diantaranya : dalam penerapannya hanya menekankan sudut pandang panca indera mata saja, ukuran gambar seri biasanya kurang efektif untuk kelompok besar karena ukurannya harus sangat besar dan mampu dilihat seluruh peserta didik, terkadang terdapat perbandingan yang kurang tepat sehingga menimbulkan kesalahpahaman yang tidak sesuai, pembuatan media gambar seri relatif lama, membutuhkan banyak media untuk menyusun media gambar seri, karena ukuran yang relatif besar dan panjang menjadikan pemasangan sebelum pemakaian juga sedikit susah, penyimpanan media setelah digunakan sedikit sulit karena ukuran yang agak besar perlu ruang yang luas agar tidak cepat rusak. Kelemahan dalam pembelajaran salah satunya jika media ini dipakai terlalu sering juga akan menimbulkan kejenuhan peserta didik dan menjadikan pembelajaran tidak efektif.²¹ Dengan adanya kelebihan dan kelemahan dari media gambar seri, maka perlu keseimbangan dan pertimbangan yang baik agar penggunaan media gambar seri ini dapat efektif dan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

c. Kriteria Gambar seri Yang Dapat Digunakan Sebagai Media Pembelajaran Mendongeng Bahasa Indonesia di Sekolah

Cerita yang disusun dalam pembuatan gambar seri adalah cerita-cerita yang ada kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah. Untuk itu, kriteria dalam pemilihan penerapan gambar seri diam yang sesuai untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut :

- 1) Cerita dapat ditangkap dan dipahami secara nalar oleh peserta didik. Media gambar seri dikatakan sesuai dan baik diterapkan dan diberikan kepada peserta didik adalah bersifat sederhana namun bermakna. Akan tetapi dapat membentuk imajinasi peserta didik yang mengarah kepada nilai yang positif.
- 2) Durasi cerita dan jumlah gambar yang relatif cukup dan tidak terlalu lama, sehingga pembelajaran dapat efektif

²¹ Erwin Putera Permana, “*Penerapan Metode Problem Solving dengan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Hasil belajar IPS Kelas IV Sekolah Dasar*”, Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, Vol. 1 No. 1, (2015), diakses pada 02 November 2022.

<https://doi.org/10.29407/jpdn.v1i1.152>

- serta peserta didik tidak merasa jenuh dan tidak menghilangkan semangat peserta didik untuk mendengarkan dan menyimak cerita dengan baik. Selain itu, guru juga perlu mempersiapkan dan mengirang-irang waktu yang efisien untuk menampilkan media ini berapa lama perlu di catat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 3) Bahasa yang digunakan dalam cerita harus bahasa yang santun dan ringan. Peserta didik akan lebih memahami cerita apabila bahasa yang terdapat dalam gambar adalah bahasa sehari-hari dan tidak bahasa yang berat. Serta perlu ditekankan untuk penyusunan kata-kata yang santun karena ini juga bagian dari pembelajaran pesan moral untuk peserta didik. Selain itu, juga agar mudah diingat oleh peserta didik apabila akan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
 - 4) Cerita dalam gambar mengandung pesan-pesan moral yang berdampak baik untuk peserta didik. Salah satu kelebihan dari gambar seri ini adalah juga mampu mengajarkan nilai-nilai positif yang akan menjadi teladan atau contoh bagi peserta didik untuk di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keterampilan bermakna sebagai kemampuan, kesanggupan, kekuatan dan kecakapan seseorang. Keterampilan merupakan kesiapan dan kesanggupan mental dan intelektual seseorang baik yang berbentuk pengetahuan, sikap, serta kematangan. Dan keterampilan ini hal yang dapat dijadikan sebagai cara untuk mendapatkan suatu kebutuhan belajar.

Keterampilan merupakan suatu kegiatan berkaitan dengan kerja otot dan urat syaraf yang terlihat dalam kegiatan fisik. Seperti membaca, menulis, olahraga, mengetik, berbicara dan lain-lain. Dikemukakan oleh Reber bahwa keterampilan adalah dapat melakukan pola dalam tingkah laku yang secara kompleks dan tersusun dengan baik

dan sesuai dengan situasi yang ada agar dapat mencapai hasil yang telah ditentukan.²²

Dari berbagai pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang yang memiliki peran penting sebagai cara untuk mencapai suatu pencapaian dalam suatu proses pembelajaran baik formal maupun non formal. Keterampilan bukan hanya memahami suatu teori namun juga dapat memberikan tindakan yang menunjukkan pengaplikasian dari teori yang sudah dipelajari.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa, melahirkan pendapat dengan lisan dan melalui perundingan. Berbicara secara umum memiliki arti yaitu suatu penyampaian maksud seseorang kepada orang lain baik berupa gagasa, pikiran, isi hati. Sedangkan secara khusus dikemukakan oleh Djagi Tarigan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kaitan antara lisan dan pesan sangat erat. Pesan yang diterima oleh pendengar tidak memiliki wujud asli akan tetapi dalam bentuk lain bahasa dan bunyi yang akhirnya menjadi sebuah pesan.

Menurut H.G Tarigan berbicara merupakan sebuah kemampuan mengucapkan suatu bunyi, artikulasi atau kata-kata untuk memberikan ekspresi, memberikan pernyataan, serta menyampaikan pikiran, perasaan dan gagasan. Berbicara merupakan alat, bahan, dan instrumen yang dapat mengungkapkan kepada pendengar atau penyimak secara langsung apakah si pendengar memahami atau tidak dengan bahan pembicaraan maupun pendengaran, apakah dia dapat bersikap tenang dapat menyesuaikan diri atau tidak, ketika dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya dan apakah ia waspada serta memiliki antusias atau tidak.²³

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu kegiatan lisan yang melibatkan beberapa bagian fisik, contoh gerakan bibir, tangan, mata dan wajah dengan tujuan mampu menyampaikan pesan yang berisi ide, dan gagasan serta

²² Tim Redalso BIP, *Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, (Jakarta : Penerbit Bhuana Ilmu Populer, 2020)

²³ Linda Eka Pradita. Dkk, *Berbahasa Produktif melalui Keterampilan Berbicara*, (Pekalongan : PT. Nasya Expanding Management, 2021), 36-37.

memahamkan orang yang menerima pesan atau pendengar pesan.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengucapkan artikulasi melalui bunyi atau mengucapkan untuk memberikan ekspresi, memberikan pernyataan, menyampaikan ide, pemikiran, perasaan dan gagasan kepada pendengar dengan tujuan memahamkan sesuatu yang sedang diinginkan pendengar agar dapat menerima penyampaian informasi melalui rangkaian bunyi, nada, dan penempatan tekanan yang tepat. Dikatakan juga bahwa keterampilan berbicara merupakan tahap kedua setelah adanya keterampilan menyimak, jadi jika hasil dari penyimakan baik maka dapat menunjang keterampilan berbicara seseorang.

Keterampilan berbicara adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik kapanpun dan di manapun berada. Terampil berbicara dapat melatih dan memberikan tuntutan peserta didik untuk dapat berkomunikasi dengan peserta didik lainnya. Dikatakan bahwa di Indonesia ini sebagian besar peserta didik tergolong belum lancar dalam keterampilan berbicara menggunakan Bahasa Indonesia hal ini disebabkan karena sikap peserta didik yang tidak aktif dan malas untuk berbicara.²⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah suatu kemampuan seseorang untuk dapat menyampaikan pesan yang berisi ide, pikiran, gagasan dan perasaan yang disampaikan melalui bahasa lisan dan mampu memberikan pemahaman untuk orang yang menerima pesan atau pendengar.

b. Tujuan Keterampilan Berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah berkomunikasi. Dengan tujuan supaya dapat menyampaikan pikiran secara efektif maka pembicara harus memahami makna segala sesatu yang ingin disampaikan, pembicara harus mampu mengevaluasi dalam efek komunikasi terhadap pendengar.

Berbicara tentunya mempunyai nilai pribadi bagi penuturnya yang menjadi cerminan kepribadian, lingkungan

²⁴ Muhammad Ilham dan Iva Ani Wijati, *Keterampilan Berbicara : Pengantar Keterampilan Berbahasa*, (Pasuruan : Penerbit Lembaga Academic & Research Institute, 2020), 5-6.

sosial, budaya dan kontak mata dan pendidikan yang mempengaruhi untuk mengukur kemampuan atau tidanya lawan tutur mengolah pesan yang disampaikan.

Tujuan keterampilan berbicara dikelompokkan secara umum oleh Djago Tarigan menjadi empat kelompok sebagai berikut :

- 1) Menginformasikan. Berbicara memiliki tujuan sebagai alat penginformasian, pelaporan dan akan dilakukan oleh seseorang apabila seseorang ingin menjelaskan suatu proses pelaksanaan kegiatan kepada seseorang, memberikan uraian, memberikan tafsiran dan memberikan interpretasi suatu pengetahuan dan wawasan kepada orang lain dan menyebarkan, memberi dan menanamkan wawasan dan pengetahuan serta memberikan penjelasan mengenai kaitan antar satu fakta dengan fakta yang lain.
- 2) Menstimulasi. Berbicara memiliki tujuan untuk memberikan stimulan. Stimulasi untuk pendengar sangat kompleks dari tujuan berbicara yang lainnya. Karena berbicara harus memiliki kepintaran untuk merayu, mempengaruhi, atau cara meyakinkan pendengarnya. Hal ini dapat tercapai apabila pembicara memiliki kemauan, minat, inspirasi, kebutuhan dan cita-cita pendengarnya.
- 3) Menggerakkan. Dalam hal berbicara untuk memberikan gerakan diperlukan kriteria pembicara yang berwibawa, panutan atau tokoh idola masyarakat. Dengan kepintarannya dalam berbicara, kecakapan memberikan manfaat situasi, ditambah dengan penguasaannya terhadap ilmu jiwa manusia dan pembicara dapat menggerakkan pendengarnya.
- 4) Menghibur. Berbicara memiliki tujuan lain yaitu menghibur berarti pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara. Seperti humor, spontanitas, memberikan gairah jenaka-jenaka, memberikan petualangan untuk memberikan suasana yang gembira pada pendengarnya.²⁵

²⁵ Unisa Maulana. Dkk, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, (Bandung : Penerbit Tata Akbar, 2021), 46-47.

c. Faktor-Faktor dalam Bicara

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi seorang pembicara dalam mengutarakan pesan agar dapat tersampaikan dengan baik. Sebagai berikut :

1) Ketepatan Ucapan.

Seorang pembicara harus dapat membiasakan diri untuk mengucapkan bahasa-bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang tidak tepat akan menjadikan pendengar akan merasa bosan dan janggal dengan apa yang disampaikan oleh pembicara dan itu akan menyebabkan pendengar tidak memberikan respon. Jadi pembicara yang baik yaitu seseorang yang dapat mengatur artikulasi bunyi dalam berbicara dan mampu menyesuaikan kepada siapa pesan akan disampaikan.

2) Penempatan Tekanan, Nada dan Durasi yang sesuai

Penempatan tekanan, nada dan durasi yang sesuai merupakan hal yang menjadi daya tarik tersendiri dalam hal berbicara. Bahkan faktor ini menjadi faktor penentu walaupun pesan atau masalah yang disampaikan kurang menarik namun dengan pembawaan tekanan, nada dan durasi yang sesuai maka masalah yang kurang menarik akan diterima dengan baik oleh pendengar. Sebaliknya, jika pesan yang menarik namun dibawakan dengan cara penyampaian yang tidak menyesuaikan tekanan, nada dan durasi yang terlalu akan menjadikan pesan atau masalah yang menarik menjadi pesan yang tidak menarik. Karena seorang pendengar lebih menyukai pembicara yang mampu membawakan pesan dengan menarik.

3) Diksi atau pilihan kata

Dalam pemilihan kata untuk menyampaikan pesan hendaknya tepat, jelas dan bervariasi. Jelas maksudnya adalah bahasa dapat mudah dimengerti oleh pendengar, misalkan dengan kata-kata populer tertentu lebih efektif dari pada kata-kata yang muluk namun susah untuk dipahami. Kata-kata yang belum populer memang menimbulkan rasa ingin tahu namun akan menghambat kelancaran komunikasi. Selain itu, pilihan kata harus yang konkret hingga mudah dipahami oleh pendengar.

4) Ketepatan Sasaran Pembicaraan

Dalam penyampaian pesan diperlukan sasaran yang tepat untuk menerima pesan. Sebaliknya senjata pembicara adalah penyampaian dengan kalimat yang mudah dipahami dan komunikatif. Penyusunan kalimat yang tepat juga disesuaikan kepada siapa pesan akan disampaikan. Jika yang akan menerima pesan atau sasaran adalah anak-anak maka kalimat yang akan kita sampaikan menyesuaikan dengan sasaran kita bahasa yang mudah dipahami anak-anak. Jika pendengar adalah anak muda atau akademis gunakan bahasa yang sesuai dengan sasaran pendengar. Hal itu akan menunjang sebuah forum yang menyenangkan dan komunikatif.²⁶

Faktor nonkebahasaan dalam berbicara juga mendukung dalam kesesuaian penyampaian pesan pada pendengar. Berikut faktor nonkebahasaan dalam berbicara;

- 1) Sikap yang wajar, tenang dan tidak kikuk. Sikap ini ditunjukkan pembicara yang sudah otoritas dan integritas dirinya di hadapan pendengar. Sikap ini diperlukan latihan-latihan dan pengalaman.
- 2) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara. Dalam menyampaikan pesan pembicara hendaknya melihat audiens sebagai pendengar, hal ini akan menghasilkan komunikasi yang baik dan pemahaman pendengar lebih mudah tersampaikan.
- 3) Kesediaan menghargai orang lain. Dalam mengutarakan pesan terkadang ada sebagian orang yang menyampaikan pendapat dari dirinya. Maka baiknya juga mendengarkan pendapat orang lain agar dapat membentuk sebuah hubungan yang baik.
- 4) Gerak-gerak dan mimik wajah yang tepat. Dengan penyampaian yang disertai gerakan tangan maupun mimik wajah akan menimbulkan kesan yang menarik dari pendengar. Dan pendengar akan mendengarkan apa yang pembicara sampaikan bila memberikan hal yang totalitas dalam penyampaian.
- 5) Kenyaringan suara. Tingkat kenyaringan suara disesuaikan dengan tempat, situasi, jumlah pendengar

²⁶ Muhammad Ilham dan Iva Ani Wijati, *Keterampilan Berbicara : Pengantar Keterampilan Berbahasa*, (Pasuruan : Penerbit Lembaga Academic & Research Institute, 2020), 16-18.

dan yang perlu ditekankan nyaring bukan berarti berteriak. Jika dalam penyampaian memiliki suara yang nyaring maka apa yang disampaikan pasti jelas didengarkan oleh pendengar.

- 6) Kelancaran. Kelancaran akan memudahkan pendengaran menangkap isi pembicaraan. Dan kelancaran menjadi faktor yang menjadikan pendengar ingin mendengarkan dengan baik atau tidak isi pembicaraan.
- 7) Penguasaan topik. Penguasaan topik hal yang paling utama, karena jika pembicara menguasai topik pembicaraan. Karena dengan penguasaan topik yang baik maka pembicara akan percaya diri untuk menyampaikan isi bahasan atau pesan.²⁷

d. Indikator Keterampilan Berbicara

Dalam berbicara yang baik dan benar diperlukan penguasaan informasi, ketepatan struktur, kosakata bahasa, dan gaya bahasa dalam penyampaian yang akan dijelaskan. Keterampilan berbicara pembelajaran Bahasa Indonesia. Diantaranya sebagai berikut :

- 1) Kebenaran dalam cerita. Peserta didik harus mampu menjelaskan isi dalam cerita yang terdapat dalam gambar seri dan mampu dipahami dengan baik.
- 2) Keruntutan dalam cerita. Meliputi peserta didik mampu mengurutkan isi cerita dengan baik dan sesuai dengan alur yang terjadi dalam cerita sehingga antara gambar satu dengan gambar yang lain memiliki keterkaitan.
- 3) Ketepatan struktur dan kosa kata. Peserta didik mampu menyampaikan kalimat dengan struktur kalimat yang tepat dan kosa kata bahasa yang baku dan mudah dipahami.
- 4) Kelancaran. Kelancaran mencakup aspek penundaan dan pengulangan.
- 5) Bahasa tubuh. Gerakan tangan dan mimik wajah sesuai dengan isi pembicaraan.²⁸

²⁷ Muhammad Ilham dan Iva Ani Wijati, *Keterampilan Berbicara : Pengantar Keterampilan Berbahasa*, (Pasuruan : Penerbit Lembaga Academic & Research Institute, 2020), 18-22.

²⁸ Marlina Eliyanti Simbolon, *Tuturan Dalam Pembelajaran Berbicara Dengan Metode Reciprocal Teaching*, (Surabaya : Penerbit Media Sahabat Cendekia, 2019), 35

5. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Bahasa

Definisi bahasa menurut Santoso, bahasa adalah suatu rangkaian bunyi yang berasal dari alat ucap manusia yang dikeluarkan secara sengaja. Sedangkan menurut Wibowo, bahasa merupakan sistem yang memberikan simbol bunyi yang memberikan makna dan berartikulasi oleh alat ucap yang bersifat arbiter serta konvensional dipakai sebagai alat berkomunikasi sekelompok manusia untuk melahirkan sebuah gagasan, perasaan dan pikiran. Selain itu, diungkapkan juga oleh Syamsuddin, pengertian bahasa dibagi menjadi dua pengertian, pengertian pertama bahasa yaitu alat yang digunakan membentuk pikiran dan perasaan, perbuatan dan keinginan, alat yang digunakan untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Pengertian kedua, bahasa adalah tanda yang jelas dari personal yang baik maupun buruk, tanda yang jelas dari keluarga bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.²⁹

Bahasa sebagai budaya yang dapat tumbuh pesat seiring dengan perkembangan pola pikir manusia sebagai penggunaannya. Terdapat lima butir utama definisi dari bahasa yaitu, bahasa memiliki sistem, bahasa memiliki ciri sebagai lambang bunyi turu, bahasa memiliki sifat arbiter, bahasa dapat terjadi karena adanya konvensi, dan bahasa adalah alat untuk berkomunikasi.³⁰

Berdasarkan definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Bahasa adalah sebuah bentuk dan bukan sebuah keadaan atau sebuah sistem lambang bunyi yang memiliki arbiter, atau juga sistem dari beberapa sistem yang memiliki tatanan dan aturan di dalamnya.

b. Fungsi Bahasa

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, untuk pemaparan lebih banyak mengenai fungsi bahasa, sebagai berikut ini :

1) Bahasa sebagai alat ekspresi jiwa

Bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyalurkan sebuah perasaan, sikap, gagasan, emosi, jiwa, dan tekanan-tekanan perasaan lisan maupun tertulis. Bahasa

²⁹ Andi Sadapotto, *Filsafat Bahasa*, (Bandung : Penerbit Media Sains Indonesia, 2021), 37-38.

³⁰ Lunda Eka Pradita. Dkk, *Berbahasa Produktif Melalui Keterampilan Berbicara*, (Pekalongan : PT Nasya Expanding Management, 2021), 4-5.

berfungsi menjadi media untuk memberikan pernyataan eksistensi (keberadaan diri), pembebasan diri dari tekanan emosi untuk menarik perhatian pendengar maupun pembaca. Contohnya : saat merasa sedih kita mengungkapkan bahasa sedih kita dengan memberitahu kepada orang lain dengan bahasa, penulis mengekspresikan dirinya melalui tulisan, tulisan kita di dalam sebuah buku.

2) Bahasa sebagai alat komunikasi

Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki saluran rumusan, melahirkan perasaan kita, dan memungkinkan kita untuk menciptakan suatu kerja sama dengan orang lain. Saat kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, berarti kita bertujuan tertentu. Bentuk komunikasi dapat dilakukan dengan lisan maupun tulisan, sedangkan sisi arah dari komunikasi dapat dilakukan dengan dua arah dapat melalui telepon, pidato maupun multi-arah dengan adanya diskusi rapat kerja.

3) Bahasa sebagai alat beradaptasi

Sebagai alat untuk beradaptasi, bahasa digunakan untuk menyesuaikan diri dan berbaur dengan orang lain di manapun berada. Melalui bahasa, kita mampu mengenal dan mempelajari adat istiadat daerah, pola hidup, etika, dan sikap masyarakat sekitarnya. Dengan bahasa manusia mampu melakukan penyesuaian sesuai dengan ketentuan masyarakat yang sudah ditentukan. Apalagi manusia sebagai makhluk sosial harus mampu memposisikan dirinya agar bisa berkembang di lingkungan masyarakat dengan baik.

4) Bahasa sebagai alat kontrol sosial

Bahasa menjadi sangat efektif untuk menjadi alat kontrol sosial. Kontrol sosial dapat diterapkan dalam kehidupan diri kita dalam lingkungan masyarakat. Berbagai penerangan, informasi maupun pendidikan yang disampaikan melalui bahasa. Buku-buku pelajaran merupakan salah satu contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial.³¹

³¹ Mulyati, *Terampil Berbahasa Indonesia : Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Penerbit Kencana, 2015), 3-9.

c. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan unsur yang paling berperan dalam kelangsungan kehidupan manusia. Baik pada lapisan masyarakat Indonesia kaum muda, kaum tua dan anak-anak karena seluruh kegiatan yang dilakukan sehari-hari pasti membutuhkan bahasa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan seluruh lapisan masyarakat di Indonesia, Bahasa Indonesia menjadi pemersatu Bangsa Indonesia. Maka dari itu, atas pentingnya Bahasa Indonesia maka peserta didik sebagai penerus bangsa harus dikenalkan lebih dini tentang Bahasa Indonesia dengan Pendidikan.

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses pembelajaran di bidang pendidikan yang memiliki tujuan sebagai pembentuk sikap dan penggunaan bahasa yang dapat mencerminkan keterampilan dan kesantunan dalam berbahasa yang baik yang disampaikan melalui lisan maupun tertulis dan mencerminkan akhlak peserta didik yang berbudi luhur dan berakhlak mulia serta menjunjung tinggi kebangsaan Indonesia.³²

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai pengembangan dalam kemampuan diri dalam menggunakan Bahasa Indonesia dengan berbagai fungsinya, yaitu sebagai sarana untuk berfikir, sebagai sarana persatuan, sebagai sarana berkomunikasi, dan sarana kebudayaan. Pembelajaran Bahasa Indonesia dituntut menjadi sarana meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar yang meliputi empat aspek keterampilan Bahasa Indonesia, yaitu membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Yang memiliki kaitan antara satu dengan lainnya.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki standar kompetensi pembelajaran yang menjadi kualifikasi minimal peserta didik, yang memiliki kriteria dengan penguasaan keterampilan berbahasa Indonesia dan memiliki sikap yang positif pada bahasa. Berdasarkan dengan standar kompetensi yang telah disebutkan, maka tujuan yang menjadi harapan tercapainya dalam proses kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia, sebagai berikut :

³² Apriani Riyanti. Dkk, *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Bandung : Penerbit Widina Bhakti Persada, 2022), 106.

- 1) Mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien baik dalam segi tertulis maupun lisan.
- 2) Mampu memahami Bahasa Indonesia dan menggunakan Bahasa Indonesia secara kaidah dan sesuai tujuan yang ada.
- 3) Mampu menghargai dan bangga dalam penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan bangsa.
- 4) Mampu memanfaatkan karya sastra Indonesia guna memperluas pengetahuan, untuk meningkatkan wawasan yang dimiliki dan kemampuan berbahasa.
- 5) Mampu menggunakan Bahasa Indonesia guna perkembangan kemampuan dalam bidang intelektual, sosial dan emosional.³³

Kemampuan berbahasa di tingkat sekolah dasar bersifat apresiatif. Sebab dengan sastra Bahasa Indonesia, mampu menanamkan rasa simpati dan empati terhadap kehidupan, mampu menghadapi persoalan, mampu menyelesaikan masalah serta memiliki rasa menghargai orang lain.

d. Ruang Lingkup Materi Bahasa Indonesia di MI NU Basyirul Anam

Materi Bahasa Indonesia di SD/MI memiliki ruang lingkup dibagi dalam beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Aspek Mendengarkan
 - a) Materi kelas rendah : mendengarkan guru bercerita dan mendengarkan guru mendongeng, bermain drama, puisi anak melalui VCD, LCD, Kaset dan lain-lainnya.
 - b) Materi kelas tinggi : mendengarkan guru bercerita, berdrama, puisi melalui kaset/VCD, LCD, berita, diskusi, hasil wawancara, televisi dan radio.
- 2) Aspek Berbicara
 - a) Materi kelas rendah : memperkenalkan diri sendiri, menceritakan tentang pengalaman yang sesuai dengan tema (keluarga, peristiwa, kegiatan sehari-hari, lingkungan) yang bersifat sederhana, dan bercerita dongeng.

³³ Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia (Apresiasi Sastra Di Sekolah Dasar)*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 4.

- b) Materi kelas tinggi : bercerita dongeng, bercerita pengalaman, hobi cita-cita, lingkungan, berpidato, ceramah, memberikan pendapat dan tanggapan.
- 3) Aspek Membaca
 - a) Materi kelas rendah : pengenalan lambang-lambang bunyi huruf dalam berbagai variasi kata dan kalimat serta suku kata.
 - b) Materi kelas tinggi : materi membaca lanjutan, membaca nyaring/bersuara nyaring, membaca teknik, membaca lancar, membaca merdu, membaca dalam hati, membaca dengan pemahaman, dan membaca memindai.
- 4) Aspek Menulis
 - a) Materi kelas rendah : menulis huruf permulaan, menulis huruf pisah, menulis hurud tegak bersambung, menulis huruf cetak.
 - b) Materi kelas tinggi : menulis lanjutan, menulis bantuan gambar, menulis paragraf, menulis karangan sederhana dengan narasi, teks deskripsi, teks eksposisi, teks argumentasi, dan teks persuasi, menulis surat, menulis formulir, menulis naskah, pidato, puisi dan berita.

B. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan oleh seorang peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu ini sangat penting bagi peneliti, penelitian terdahulu ini menjadi bahan referensi dan bahan pertimbangan untuk melaksanakan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti disaat yang telah ditentukan. Apakah penelitian terdahulu ini memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan atau tidak. Dan ini akan lebih mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nadiah Ilmiawati dengan judul “Perkembangan Keterampilan Berbicara Materi Dongeng Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Media Wayang Kartun Pada Peserta didik Kelas 3 MI Tanada Waru Sidoarjo”. Dengan hasil penelitian penggunaan media wayang kartun dalam materi dongeng ini mengalami peningkatan signifikan setelah adanya pelaksanaan siklus I dan siklus II dengan

kategori sangat baik dan tidak terdapat kendala yang signifikan.³⁴

Persamaan dengan penelitian Nadiah Ilmiawati yaitu sama-sama membahas upaya mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik kelas 3 serta sama-sama menggunakan penerapan mendongeng titik persamaan pada penelitian Nadiah Ismiawati dengan penelitian ini terdapat pada tujuan pencapaian dan mata pelajaran yang diambil. Untuk tujuan pencapaian sama-sama untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan mata pelajaran yang diambil mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nadiah Ilmiawati ini media yang digunakan untuk penyampaian materi dongeng adalah wayang kartun untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini dengan gambar seri dan menggunakan penelitian kualitatif. Selain itu, dalam penelitian yang akan dilakukan untuk perkembangan keterampilan berbicara di sekolah menggunakan media gambar seri. Fokus penelitian yang akan dilakukan bukan hanya meningkatkan keterampilan berbicara akan tetapi juga dalam keterampilan berekspresi. Perbedaan lain juga terletak pada bahan penelitian sebelumnya menggunakan materi dongeng sebagai bahannya sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan dongeng menjadi metode penunjang proses pembelajaran. Dari penelitian tersebut Sedangkan kelemahan pada penelitian yang dilakukan oleh Nadiah Ismiawati yaitu penelitiannya masih terlalu luas karena pencapaian dalam keterampilan berbicara sendiri tidak dicantumkan kualifikasi yang sesuai.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Alsuci Lestari dengan judul ‘Pengaruh Penggunaan Media Gambar Seri Dengan Keterampilan Menulis Cerita Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas III SD Inpres Ana’ Gowa Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa’.³⁵

³⁴ Islamiati. Nadiah, *Perkembangan Keterampilan Berbicara Materi Dongeng Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Media Wayang Kartun Pada Peserta didik Kelas 3 MI Tanada Waru Sidoarjo*. Diakses pada 20 Oktober 2022.

³⁵ Lestari. Alsuci, *Pengaruh Penggunaan Media Gambar Seri Dengan Keterampilan Menulis Cerita Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas III SD Inpres Ana’*. Digilibadmin.unismuh. Diakses pada 20 Oktober 2022

Persamaan antara penelitian oleh Alsuci Lestari dengan penelitian ini adalah media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan tujuan pembelajaran yaitu menggunakan media gambar seri. Sedangkan kelemahan pada penelitian yang dilakukan oleh Alsuci Lestari yaitu dikarenakan hasil belajar yang belum signifikan karena yang dicapai itu meliputi indikator yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Alsuci Lestari ini ditekankan pada pengaruh penggunaan media gambar seri dan tujuan yang ingin dicapai adalah hasil belajar peserta didik. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini lebih menekankan terhadap penerapan penggunaan media gambar seri untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Selain itu, perbedaan yang lain ditemukan pada pengembangan keterampilan yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan oleh Alsuci Lestari adalah pada keterampilan menulis, berbeda halnya dengan penelitian ini ingin mengembangkan keterampilan berbicara pada peserta didik di sekolah dasar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Halidjah Faridah dengan judul “Perkembangan Keterampilan Berbicara Menggunakan Media Gambar Seri Di Kelas III Sekolah Dasar”.³⁶

Persamaan antara dua penelitian ini adalah tujuan yang ingin dicapai menekankan pada keterampilan berbicara peserta didik. Sedangkan kelemahan penelitian yang dilakukan oleh Siti Haldjah Faridah ialah tidak terdapat mata pelajaran yang jelas serta sekolah dasar yang tidak diketahui asalnya menjadikan identitas dari penelitian tersebut tidak lengkap.

Perbedaan dalam penelitian ini lebih menekankan pada penggunaan media untuk meningkatkan keterampilan berbicara berbeda halnya dengan penelitian ini penggunaan media gambar seri akan ditunjang juga oleh metode mendongeng untuk menjadi jembatan materi penyampaian dalam proses pembelajaran. Selain itu, dalam penelitian sebelumnya tidak memberikan detail mata pelajaran yang menjadi sasaran dalam penelitian berbeda halnya dengan penelitian ini memiliki sasaran mata pelajaran Bahasa Indonesia.

³⁶ Faridah. Siti Halidjah, *Peningkatan keterampilan Berbicara Menggunakan Media Gambar Seri di Kelas III Sekolah Dasar*. Jurnal Untan, diakses pada 20 Oktober 2022

C. Kerangka Berpikir

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan perkembangan pembelajaran di abad ke-21 ini. Keterampilan berbicara menjadi bagian dalam keterampilan dalam berkomunikasi. Terdapat 5C dalam keterampilan di abad ke-21 yang harus dikuasai peserta didik. Dengan kemajuan teknologi dan pencarian informasi pengetahuan yang semakin mudah keterampilan berkomunikasi menjadi satu keterampilan yang mampu memberikan dampak yang baik untuk perkembangan peserta didik agar dapat menyesuaikan dengan tuntutan jaman yang sedang terjadi. Kemajuan teknologi dan informasi pengetahuan menjadi tantangan peserta didik untuk mampu mengolah dan mengembangkan dengan keterampilan berpikir kritis dan inovatif. Dalam berpikir kritis peserta didik harus memiliki dasar dalam berpendapat yaitu memiliki keterampilan berbicara yang baik dan benar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di MI NU Basyirul Anam keterampilan berbicara yang dimiliki peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini terlihat pada tingkat kelancaran peserta didik dalam melakukan interaksi baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Rendahnya keterampilan berbicara pada peserta didik kelas 3 dapat di atasi melalui Penerapan Metode Mendongeng Berbasis Media Gambar Seri. Penerapan Metode Mendongeng Berbasis Media Gambar Seri mengimplementasikan pembelajaran yang membekali dan melatih peserta didik untuk melakukan kegiatan mendongeng dan mempresentasikan hasil diskusi melalui buku atau gambar seri sebagai sumber belajar dan media pembelajaran dalam tahap stimulasi, dapat memberikan motivasi, mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Melalui mendongeng peserta didik mampu menciptakan cerita dengan bahasanya sendiri dengan menyusun dan memperhatikan dengan baik kata yang disusun melalui bantuan media gambar seri yang menggambarkan suasana yang terdapat di dalam cerita.

Penerapan Metode Mendongeng Berbasis Media Gambar Seri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terintegrasi dengan materi dongeng fabel yang sesuai dengan kompetensi inti pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 3 di MI NU Basyirul Anam Jati Kudus. Melalui Penerapan Metode Mendongeng Berbasis Media Gambar Seri peserta didik mampu mengembangkan keterampilan berbicara yang menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari dan diperlukan dalam keterampilan di abad ke-21 serta tujuan pembelajaran dapat

tercapai. Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir dapat diperhatikan pada gambar di bawah ini.

Gambar 2.2
Bagan Penerapan Metode Mendongeng Berbasis Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas di MI NU Basyirul Anam Jati Kudus

